



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Sumatera
Utara, Indonesia

***Correspondence:**

riantri@usu.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v7i1.28214](https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28214)

Sitasi:

Barus, R., Silalahi, F., Ayu, S, F.
(2024). Analisis Penerapan Indikator
Global Reporting Initiative (GRI)
Pada Laporan Tahunan Dan Laporan
Keberlanjutan Perusahaan Pertanian.
Jurnal Akademi Akuntansi, 7(1), 156-
167.

Proses Artikel

Diajukan:

27 Juli 2023

Direviu:

31 Juli 2023

Direvisi:

28 Desember 2023

Diterima:

3 Januari 2024

Diterbitkan:

28 Februari 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

ANALISIS PENERAPAN INDIKATOR GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) PADA LAPORAN TAHUNAN DAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN PERTANIAN

Riantri Barus^{1*}, Febriyana Silalahi², Sri Fajar Ayu³

ABSTRACT:

Purpose: The purpose of this study is to analyze the level of disclosure of GRI indicators in sustainability reports for agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange, analyze differences in the level of disclosure of GRI indicators in sustainability reports for agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 and 2020, and analyze the effect of size, profitability, and the size of the board of commissioners on the disclosure of sustainability reports on agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Methodology/approach: The research was conducted on agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange using purposive sampling, with the criteria being registered during the 2014 - 2020 period, publishing financial reports for the 2014 and 2020 periods, and publishing annual reports for the 2014 and 2020 periods. Data analysis used the descriptive method, content analysis, paired sample t-test, and multiple linear regression.

Findings: The results of the study show that the level of disclosure of GRI indicators in the sustainability reports of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 was 33.4%, while in 2020 it was 51.1%. There is a significant difference in the level of GRI indicator disclosure in the sustainability reports of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 and 2020. Profitability and board size have a significant positive effect on sustainability report disclosure in agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange, but company size has no effect.

Practical and Theoretical Contribution/Originality: The difference between this study and previous studies is that it compares the level of disclosure in 2014 with 2020, where 2014 was the year when the GRI index began to be used.

Research Limitation: The variables used are still limited to indicators in financial reports. For further research, certification variables in the agricultural sector can be added.



Keywords: *Company Size, Disclosure of Sustainability Report, Profitability, Size Of The Board Of Commissioners.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan item berkelanjutan dalam laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berdasarkan indikator GRI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode/pendekatan: Penelitian dilakukan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria terdaftar selama periode 2014 – 2020, menerbitkan laporan keuangan periode 2014 dan 2020 dan menerbitkan laporan tahunan dan laporan tahunan periode 2014 dan 2020. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, *content analysis*, uji beda rata-rata *paired sample t-test*, dan regresi linear berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* masih di bawah 50%, dengan tingkat pengungkapan sebesar 33,4% pada tahun 2014 dan sebesar 51,1% pada tahun 2020. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2020. Profitabilitas, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Kontribusi Praktik dan Teoritis/Orisinalitas: Perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yaitu dengan melakukan perbandingan tingkat pengungkapan pada tahun 2014 dengan tahun 2020, dimana tahun 2014 merupakan tahun dimana indeks GRI mulai digunakan.

Keterbatasan Penelitian: Variabel yang digunakan masih terbatas pada indikator pada laporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya bisa ditambahkan variabel sertifikasi yang ada di sektor pertanian.

Kata Kunci: Pengungkapan *Sustainability Report*; Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris.

JAA PENDAHULUAN

7.1 Keberlanjutan saat ini menjadi isu utama dalam pembangunan. Konsep keberlanjutan mensyaratkan adanya keseimbangan dalam ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, saat ini industri tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga harus

memperhatikan keseimbangan kondisi sosial dan lingkungan. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat, tuntutan keberlanjutan ini sekarang tidak hanya datang dari pemerintah ataupun Non Governmental Organization (NGO) saja, tetapi juga sudah menjadi tuntutan konsumen.

Kajian yang dilakukan oleh Deloitte menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengadopsi gaya hidup berkelanjutan dalam 12 bulan terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Konsumen mulai menerapkan membeli hanya apa yang mereka butuhkan, mengurangi konsumsi daging, dan memilih moda transportasi dengan emisi karbon yang rendah ([Deloitte, 2023](#)). Hal yang sama juga dilakukan oleh investor. Investor tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dalam mengambil keputusan investasinya ([Logitama et al., 2021](#); [Rouch & Hilf, 2021](#)).

Keinginan seluruh stakeholder ini termasuk konsumen dan investor harus diakomodir oleh perusahaan sebagai produsen. Penelitian ([Panjaitan et al., 2014](#)) mengungkapkan bahwa fokus perusahaan tidak hanya pada laba (*single line*), tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Aktivitas-aktivitas yang mendukung konsep keberlanjutan ini tentu saja harus disajikan dalam satu bentuk laporan. Menurut ([Elkington, 2004](#)), perusahaan tidak cukup hanya mengungkapkan laporan yang mencantumkan status keuangan (*profit*), tetapi juga perlu mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) ([Lucia & Panggabean, 2018](#)). Ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah *Tripple-P Bottom*.

Salah satu industri yang mendapat perhatian mengenai konsep keberlanjutan adalah sektor pertanian karena secara langsung memanfaatkan sumber daya alam ([Apriliyani et al., 2021](#)). Perusahaan pada sektor pertanian dalam arti luas adalah perusahaan yang melakukan kegiatan operasional kerja dengan langsung melibatkan lingkungan sebagai bahan baku utama aktivitas perusahaannya seperti hasil perkebunan, pertanian, perikanan, dan peternakan. Perusahaan pada sektor pertanian merupakan salah satu dari sekian banyak jenis perusahaan yang dihadapkan oleh berbagai macam tuntutan dari pelanggan atau konsumen, pesaing, pemegang saham, pekerja, lembaga keuangan dan masyarakat lainnya. Adapun tuntutan dari pihak-pihak tersebut dapat dipertimbangkan sebagai suatu tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan perusahaan dalam seluruh rangkaian aktivitas perusahaan.

Proses operasional kerja perusahaan pertanian dianggap dapat menimbulkan beberapa dampak yang dapat menyebabkan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan. Seperti efek dari penggunaan pestisida, pencemaran air sungai karena limbah, penebangan pohon secara besar-besaran, kerusakan tanah serta udara, pengambilan ikan menggunakan bom yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem laut, dan lain sebagainya. Hal ini membuat tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Perusahaan-perusahaan sektor pertanian ([Apriliyani et al., 2021](#)).

Dilihat dari berbagai masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan pertanian dan berbagai tuntutan dari para pemangku kepentingan, maka perusahaan pertanian sudah seharusnya menjalankan usahanya dengan menerapkan konsep berkelanjutan yaitu tidak hanya fokus pada profit tetapi juga bertanggung jawab serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar ([Sakina et al., 2014](#)). Bukti bahwa perusahaan telah berkomitmen terhadap penerapan konsep keberlanjutan dapat dilihat melalui pengungkapan informasi CSR mengenai aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut.

Sustainability report adalah praktik pelaporan organisasi secara transparan memuat informasi keuangan dan nonkeuangan termasuk dampak lingkungan dan sosial termasuk kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). Tujuan *sustainability report* adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan aspek sosial (Anindita & Sugiarta, 2015). Sustainability report ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990, berpusat di Amsterdam, Belanda.

Pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dilaporkan dalam laporan tahunan atau dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) yang terpisah dari laporan tahunan (Sari & Marsono, 2013). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (Suharyani et al., 2019). Namun pengungkapan CSR dalam laporan tahunan di Indonesia bersifat wajib sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, tetapi untuk isi laporannya masih bersifat sukarela karena tidak ada standar baku pelaporan CSR, sehingga perusahaan bebas memilih isi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau *sustainability report* (Syahputra et al., 2019). Tetapi semenjak GRI menerbitkan standar pelaporan keberlanjutan yang telah digunakan lebih dari 1000 perusahaan di seluruh dunia, sejak tahun 2014 banyak perusahaan di Indonesia yang mulai menggunakan standar tersebut sebagai pedoman mengenai pengungkapan apa saja yang harus dilaporkan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* (Rahayu, 2019).

Perusahaan yang telah melaporkan *sustainability report* masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena *sustainability report* masih tahap pengenalan dan belum adanya aturan mengenai kewajiban pelaporan keberlanjutan. Berikut adalah data jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report* antara tahun 2014-2019.

Tahun	Jumlah Perusahaan		Perusahaan yang Melaporkan <i>Sustainability Report</i> (%)
	Terdaftar di BEI	Melaporkan <i>Sustainability Report</i>	
2014	506	67	13%
2015	521	94	18%
2016	537	79	14%
2017	566	84	14%
2018	613	50	8%
2019	663	49	7%

Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia, 2022

Tabel 1. Perusahaan yang Melaporkan Sustainability Report Tahun 2014 -2019

Banyak faktor yang mempengaruhi keterbukaan pengungkapan informasi pada perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris. Ukuran perusahaan penting untuk dikaji karena penelitian-penelitian sebelumnya belum memberikan hasil yang konsisten. Perusahaan kecil cenderung akan melakukan pengungkapan CSR ataupun praktek-praktek berkelanjutan sebagai alat untuk bersaing dengan perusaha besar. Di sisi lain, perusahaan besar juga akan melakukan pengungkapan CSR ataupun praktek-praktek berkelanjutan untuk memenuhi ekspektasi konsumen (Sung et al., 2022; Udayasankar, 2008). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar

dana yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar pula dalam melakukan aktivitas-aktivitas keberlanjutan sukarela (Mardiati et al., 2023). Dewan komisaris merupakan salah satu komponen dalam *corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan individu dengan perusahaan serta antara tujuan ekonomi dan sosial. Kebijakan dalam aktivitas berkelanjutan yang baik bergantung pada standar tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mengintegrasikan isu tanggung jawab perusahaan ke dalam struktur tata kelola sangat penting untuk membuat perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab (Fahad & Mubarak, 2020).

Kajian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana fokus perusahaan pertanian terhadap penerapan konsep keberlanjutan melalui pengungkapan indikator GRI pada *sustainability report* yang di terbitkan oleh perusahaan, kemudian dilihat perbedaan tingkat pengungkapan indikator GRI pada *sustainability report* tahun 2014 yang merupakan awal dipergunakan dan 2020 tahun terakhir dikeluarkan *sustainability report* dan dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tingkat pengungkapan indikator GRI $\geq 50\%$.

H₂: Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* tahun 2014 dengan tahun 2020.

H₃: Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data pada seluruh perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria bahwa perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada tahun 2014 dan 2020. Dari 20 perusahaan yang terdaftar, sebanyak 2 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2014 dan 3 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2020. Dengan demikian, ada 15 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut merupakan laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 dan 2020 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia atau IDX, serta *sustainability report* dan data terkait variabel yang digunakan dari website perusahaan.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian. Metode *content analysis* untuk melihat tingkat pengungkapan indikator GRI $\geq 50\%$. Metode analisis uji beda berupa uji Paired Sampel T-test. Uji t untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan dengan kriteria: sig. t < 0,05 atau sig. t > 0,05 agar dapat mengetahui perbedaan yang signifikan antara tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* tahun 2014 dengan tahun 2020, dan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

161 **Tingkat Pengungkapan Indikator GRI dalam Sustainability Report Perusahaan Pertanian**

Indikator GRI yang terdiri dari 5 kategori utama yaitu kategori 102 (Pengungkapan umum) terdiri dari 56 indikator, kategori 103 (pendekatan manajemen) terdiri dari 3 indikator, kategori 200 (ekonomi) terdiri dari 13 indikator, kategori 300 (lingkungan) terdiri dari 30 indikator, dan kategori 400 (sosial) terdiri dari 34 indikator.

Kode	Kategori Indikator GRI									
	102		103		200		300		400	
	2014	2020	2014	2020	2014	2020	2014	2020	2014	2020
Perkebunan										
AALI	70%	70%	33%	33%	61%	61%	70%	70%	47%	47%
ANJT	53%	100%	66%	100%	31%	46%	36%	70%	20%	50%
UNSP	55%	57%	33%	33%	8%	8%	53%	53%	12%	12%
DSNG	57%	82%	33%	100%	8%	53%	13%	83%	12%	29%
BWPT	50%	71%	33%	100%	8%	38%	0%	30%	9%	12%
GZCO	50%	58%	33%	66%	0%	8%	0%	0%	6%	15%
JAWA	50%	53%	66%	66%	31%	31%	20%	20%	6%	6%2
LSIP	60%	100%	100%	100%	8%	46%	13%	86%	18%	56%
PALM	57%	62%	100%	100%	8%	8%	10%	40%	6%	9%
SGRD	57%	70%	100%	100%	8%	15%	56%	60%	20%	32%
TBLA	51%	55%	100%	100%	8%	15%	70%	0%	0%	0%
SSMS	55%	82%	100%	100%	15%	53%	36%	40%	0%	35%
SMAR	57%	87%	100%	100%	23%	46%	53%	53%	20%	73%
Mean	56%	73%	69%	84%	17%	33%	33%	47%	14%	31%
Tanaman Pangan										
BISI	57%	82%	33%	100%	15%	23%	53%	53%	9%	17%
Mean	57%	82%	33%	100%	15%	23%	53%	53%	9%	17%
Perikanan										
IIKP	48%	50%	66%	66%	8%	8%	0%	0%	6%	6%
Mean	48%	50%	66%	66%	8%	8%	0%	0%	6%	6%

Tabel 2.
Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Sektor Perusahaan

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat pengungkapan masih relatif rendah walaupun ada peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2020. Tingkat pengungkapan yang cukup tinggi yaitu pada kategori 103 yang terkait dengan pendekatan manajemen. Hal ini terjadi pada seluruh sub sektor perusahaan pertanian. Secara umum, tingkat pengungkapan tertinggi yaitu pada perusahaan subsektor perkebunan, sedangkan pada subsektor perikanan masih sangat rendah. Hal ini diduga terjadi karena adanya tuntutan sertifikasi pada perusahaan perkebunan, sehingga implementasi aktivitas-aktivitas berkelanjutan pada perusahaan perkebunan relatif lebih tinggi. Tabel 2 juga menunjukkan, untuk seluruh sub sektor, tingkat penunjangpkn indikator 200 (ekonomi) dan 400 (sosial) merupakan tingkat pengungkapan yang paling rendah.

Indeks tingkat pengungkapan indikator GRI dalam laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

No	Nama Perusahaan	Total diungkapkan		SRD (%) = Indikator diungkapkan	
		2014	2020	2014	2020
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	85	85	63 %	63%
2	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	54	107	40 %	79 %
3	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	53	54	39 %	40 %
4	PT. Bisi International Tbk	31	74	23 %	54 %
5	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	43	91	32 %	67 %
6	PT. Eagle High Plantations Tbk	33	61	24 %	45 %
7	PT. Gozco Plantations Tbk	31	41	23 %	30 %
8	PT. Inti Agri Resources Tbk	32	32	24 %	24 %
9	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	42	44	31 %	32 %
10	PT. London Sumatera Indonesia Tbk	48	110	35 %	81 %
11	PT. Provident Agro Tbk	41	54	30 %	40 %
12	PT. Sampoerna Tbk	60	73	44 %	54 %
13	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	33	36	24 %	26 %
14	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	37	80	27 %	59 %
15	PT. Smart Tbk	58	99	43 %	73 %
Tingkat pengungkapan indikator GRI (SRD)				33,4%	51,1%

Sumber: Data diolah, 2022

Dari Tabel 3 diperoleh informasi bahwa tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* perusahaan pertanian tahun 2014 sebesar 33,4 % dan tahun 2020 sebesar 51,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan indikator GRI pada tahun terakhir pelaporan yaitu tahun 2020 $\geq 50\%$, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan pertanian sudah fokus terhadap konsep berkelanjutan pada tahun 2020.

Perbedaan Tingkat Pengungkapan Indikator GRI Dalam *Sustainability Report* Perusahaan Pertanian Pada Tahun 2014 dan 2020

Untuk melihat perbedaan tingkat pengungkapan Indikator GRI pada tahun 2014 dan 2020 dalam *sustainability report* perusahaan pertanian dilakukan dengan uji *paired sampel t-test*. berikut adalah hasil dari uji *paired sampel t-test* dengan spss.

Tabel 4.
Hasil Uji
Paired Sampel
T-test

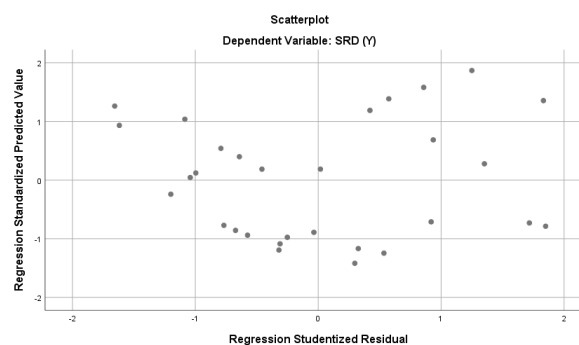
Tahun	Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
2014	.3347	.11019		
2020	.5113	.19056		
2014-2020	-.17667	.16391	-4,174	.001

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* pada perusahaan pertanian pada tahun 2014 sebesar 0,3347% lebih rendah dibandingkan dengan pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* pada perusahaan pertanian pada tahun 2020 sebesar 0.5113%. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2014 yaitu awal pelaporan keberlanjutan dipergunakan lebih sedikit pengungkapan yang dilakukan perusahaan pertanian dalam *sustainability report* dibandingkan pada tahun 2020 waktu terakhir *sustainability report* dikeluarkan oleh perusahaan pertanian. Hasil Sig.2-tailed lebih kecil dari signifikansi ($0,001 < 0,05$), maka ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengungkapan indikator GRI dalam *sustainability report* perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan 2020. Sehingga dapat diindikasikan bahwa fokus perusahaan terhadap *sustainability* mengalami peningkatan walaupun belum sama pengungkapannya untuk semua sampel perusahaan pada penelitian ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Indikator GRI dalam Sustainability Report Perusahaan Pertanian

Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap 4 asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi sudah memenuhi seluruh asumsi. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *one sampel kolmogorv-smirnov* menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi sebesar $0,200 > \alpha_{0,05}$. Hasil uji VIF juga menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dimana nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu ukuran perusahaan (*size*) adalah 1,241, variabel profitabilitas (ROA) adalah 1,005, variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah 1,237. Nilai VIF dari ketiga variabel lebih kecil dari 10. Nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan (*size*) adalah 0,806, variabel profitabilitas (ROA) adalah 0,995, variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah 0,809. Nilai *tolerance* dari ketiga variabel lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai (DW) adalah 2,069. Nilai du adalah 1,650 dan nilai 4-du adalah 2,350. Nilai DW sebesar 2,069 tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada di antara nilai du dan 4-du ($1,650 < 2,069 < 2,350$).



Gambar 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan gambar dengan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak menunjukkan suatu pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

JAA
7.1

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 14.939 + 0.192X_1 + 0.140X_2 + 6.975X_3$$

Tabel 5.
Hasil
Persamaan
Regresi

Variabel	B	t-hitung	Sig.
(Constant)	14.939	1.772	.087
Size (X1)	.192	0.792	.435
ROA (X2)	.140	2.919	.046
UDK (X3)	6.975	4.392	.000
F-hitung	10.408		.000 ^b
R Square	.546		

Sumber: Data diolah

R *square* sebesar 0,546 berarti 54,6% variasi variabel pengungkapan *sustainability report* dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris. Nilai F hitung adalah 10,408 dan nilai F tabel adaah 2,92 maka nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel ($10,408 > 2,92$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainanility report*.

Diketahui nilai koefisien dari ukuran perusahaan (*Size*) adalah 0,192, yakni bernilai positif dengan nilai t hitung adalah $|0,792| < t$ tabel $|2,056|$ dan signifikansi dari variabel ukuran perusahaan (*Size*) adalah $0,435 > 0,05$. Dengan demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadyawati, 2018) dan (Indrianingsih & Agustina, 2020). Prinsip keberlanjutan saat ini menjadi strategi baik bagi Perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Bagi perusahaan kecil, penerapan dan pengungkapan *sustainability report* merupakan alat bersaing dengan perusahaan besar, sedangkan bagi perusahaan besar merupakan alat untuk memenuhi ekspektasi konsumen. Seperti yang dilakukan perusahaan yang mengalami penurunan total asset yaitu pada perusahaan PT. Provident Agri Tbk yang memiliki nilai total asset dari 4,2 triliun menjadi 4 triliun di tahun 2020 namun tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan ini mengalami mengalami peningkatan skor yaitu dari 41 skor menjadi 54 skor pengungkapan dan PT. Gozco Plantations Tbk dengan nilai total aset dari 3,3 triliun menjadi 2,1 triliun, namun pengungkapan laporan keberlanjutan mengalami peningkatan skor yaitu dari 31 skor menjadi 41 skor pengungkapan. Di sisi lain, pada perusahaan yang mengalami peningkatan total aset seperti yang dilakukan PT. Astra Agro Lestari yang memiliki total aset sebesar 18,5 triliun tahun 2014 menjadi 27,7 triliun tahun 2020 namun pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak mengalami peningkatan pengungkapan. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat diindikasikan bahwa semakin besar total asset (ukuran perusahaan) tidak akan menjamin perusahaan akan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih luas.

Diketahui nilai koefisien dari profitabilitas (ROA) adalah 0,140, yakni bernilai positif dengan nilai t hitung adalah $|2,919| > t$ tabel $|2,056|$ dan signifikansi dari variabel profitabilitas (ROA) adalah $0,046 < 0,05$. Dengan demikian profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai koefisien regresi dari profitabilitas (ROA) adalah 0,140 berarti apabila terdapat kenaikan pada profitabilitas sebesar 1%, maka tingkat pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0,140 skor pengungkapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Diono & Prabowo, 2017; Nadyawati, 2018). Mereka berhasil membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh

yang positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Para *stakeholder* tidak hanya menginginkan informasi apakah pendapatan suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Akan tetapi, lebih dari itu para *stakeholder* membutuhkan informasi sejauh mana perusahaan dapat menggunakan pendapatan yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Sehingga semakin besar nilai profitabilitas maka semakin banyak kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* dan ingin menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan efisien. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa tanggung jawab manajemen perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham atau investor tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan.

Nilai koefisien regresi dari ukuran dewan komisaris (UDK) adalah 6.975 berarti apabila terdapat kenaikan pada ukuran dewan komisaris sebesar 1 orang, maka tingkat pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 6.975 skor pengungkapan. Diketahui nilai koefisien dari ukuran dewan komisaris (UDK) adalah 6,975, yakni bernilai positif dengan nilai t hitung adalah $|4,392| > t$ tabel $|2,056|$ dan signifikansi dari variabel ukuran dewan komisaris (UDK) adalah $0,000 < 0,05$. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diono & Prabowo, 2017; Hardiyanti, 2017). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan indikator GRI dalam laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih relatif rendah yaitu pada tahun 2014 sebesar 33,4% namun ada peningkatan pada tahun 2020 menjadi 51,1%, dan berbeda signifikan. Tingkat pengungkapan ini dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA) dan ukuran dewan komisaris (UDK) yang memberikan pengaruh positif signifikan.

Tingkat pengungkapan yang rendah diduga karena perusahaan pertanian merupakan industri di sektor hulu yang tidak berkaitan langsung dengan konsumen sedangkan banyak indikator yang berkaitan langsung dengan konsumen, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membuat perbandingan dengan perusahaan pada sektor *consumer goods*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, M. Y. K. P., & Sugiarta, I. P. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan sukarela pelaporan berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–15.
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan Global Reporting Initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.35446/AKUNTANSIKOMPETIF.V4I2.666>
- Deloitte. (2023). *The sustainable consumer* 2023. <https://www2.deloitte.com/uk/en/pages/consumer-business/articles/sustainable-consumer.html>

- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sustainability report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 2337–3806.
- Elkington, J. (2004, August 17). *Enter the triple bottom line*. moz-extension://1172bcdd-9acd-4ee7-a6e3-d24df23461be/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.johnelkington.com%2Farchive%2FTBL-elkington-chapter.pdf
- Fahad, P., & Mubarak, R. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 155–167. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00082-1>
- Hardiyanti, Y. T. (2017). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sustainability report* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Indrianingsih, I., & Agustina, L. (2020). The effect of company size, financial performance, and corporate governance on the disclosure of sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Logitama, A., Setiawan, L., & Hayat, A. (2021). Control behaviors affecting investors investment decision making (studies on students at Higher Education South Kalimantan). *Business, and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). The effect of firm's characteristic and corporate governance to sustainability report disclosure. *SEEIJ (Social Economics and Ecology International Journal)*, 2(1), 18–28.
- Mardiati, E., Fitriyah, L., & Nurlaili, L. (2023). Effect of company profitability, size, and growth on corporate social responsibility disclosure in food and beverage sector companies. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6).
- Nadyawati, A. (2018). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap sustainability disclosure (studi pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016)* [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Panjaitan, M., Syahrin, A., Suhaidi, & Siregar, M. (2014). Analisis hukum terhadap kewajiban sertifikasi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dalam kaitannya dengan pertumbuhan investasi di Indonesia (studi pada PT Rea Kaltim Plantation-Jakarta). *USU Law Journal*, 2(2), 43–61.
- Rahayu, N. I. (2019). Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 50–60. www.accaglobal.com
- Rouch, D., & Hilf, J. (2021, October 12). *Sustainability Impact in Investor Decision-Making*. Sustainability Impact in Investor Decision-Making; The Harvard Law School Forum on Corporate Governance. <https://corpgov.law.harvard.edu/2021/10/12/sustainability-impact-in-investor-decision-making/>
- Sakina, D. A., Wahyuni, N. I., & Mas'ud Imam. (2014). Narsisme dalam pelaporan Corporate Social Responsibility: analisis semiotik atas sustainability reporting PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 32–41.
- Sari, M. P. Y., & Marsono. (2013). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh tekanan stakeholder dan corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Jurnal Akademisi Akuntansi*, 2(1), 71–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- Sung, Y. H., Lim, R. E., & Lee, W. N. (2022). Does company size matter in corporate social responsibility? An examination of the impact of company size and cause proximity fit on consumer response. *International Journal of Advertising*, 41(2), 284–308. <https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1850997>
- Syahputra, D., Helmy, H., & Mulyani, E. (2019). Analisis pengungkapan lingkungan berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) G4 (studi kasus pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2016-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 678–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.102>
- Udayasankar, K. (2008). Corporate Social Responsibility and Firm Size. In *Source: Journal of Business Ethics* (Vol. 83, Issue 2).